



## Analysis of Sinoman Principles as Marriage Readiness in Teenagers

Sesya Dias Mumpuni, Dita Efani, Winahyu Destyarti, Indra Tirto Aji.

Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

\*Korespondensi: [dias.mumpuni@upstegal.ac.id](mailto:dias.mumpuni@upstegal.ac.id)

### Abstract

*Marriage is a lifelong worship who believe it, people in the world always want married just once in their life, but this desire is very rarely accompanied by readiness. Good preparation for marriage can be indicated when conducting an assessment between couple male and female in premarital counseling by applying the Sinoman principle as a preventive service in counselling. The aims of study to find the readiness of a prospective married couple by applying the Sinoman principle. This research uses descriptive quantitative research method use a sample of 70 respondents Google Form questionnaire to prospective married couples combining the level of recognition, readiness to accept and the reciprocity of the couple with the variables in this study, namely relationship conditions, adolescent love, wedding preparations, pager ayu, ladhen wedhang and rewang. The results of the validity the r table obtained was 0.235 with a reliability coefficient of  $\alpha = 0.0937$ . The conclusion of this study is marriage preparation is something that must be considered as best as possible, through premarital counseling, the goal of helping to minimize problems in a marriage, not only during marriage but also in married life.*

**Keyword:** Javanese Culture; Guidance; Counseling; Quantitative; Marriage.

### Abstrak

Pernikahan adalah ibadah seumur hidup bagi orang yang mempercayai hal tersebut, tidak jarang dari orang diseluruh belahan dunia menginginkan kehidupan berumah tangga hanya sekali dalam hidupnya, namun keinginan tersebut sangat jarang dibarengi dengan kesiapan. Persiapan yang matang dalam pernikahan dapat terindikasikan saat melakukan assessment antara calon pasangan pria dan wanita dalam premarital counselling dengan menerapkan prinsip sinoman sebagai layanan preventif. Studi ini berusaha untuk menemukan kesiapan calon pasangan yang akan menikah dengan menerapkan prinsip Sinoman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan sampel yang terdiri dari 70 responden melalui kuesioner Google Form kepada calon pasangan yang akan menikah menggabungkan tingkat pengenalan, kesiapan dari menerima dan adanya timbal balik dari pasangan dengan variabel dalam penelitian ini yaitu kondisi hubungan, cinta remaja, persiapan pernikahan, pager ayu, ladhen wedhang serta rewang. Hasil validitas dengan reponden sebanyak 70 maka r table yang diperoleh adalah 0,235 dengan koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0.0937$ . Kesimpulan penelitian ini adalah persiapan pernikahan menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan sebaik mungkin, melalui premarital counseling tujuan dari membantu meminimalisir permasalahan dalam suatu pernikahan, bukan hanya ketika pernikahan namun juga pada kehidupan berumah tangga.

**Kata Kunci :** Budaya Jawa; Bimbingan; Konseling; Kuantitatif; Pernikahan.

**How To Cite :** Mumpuni, S. D., Efani, D., Destyarti, W., & Aji, I. T. (2021). Analysis of Sinoman Principles as Marriage Readiness in Teenagers. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 60-76.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

## PENDAHULUAN

Manusia yang terlahir di bumi tidak terlepas dari dua gender yang dibawanya sejak lahir, perempuan dan laki – laki. Dua gender tersebut menjadikan manusia berpasang – pasangan sebagaimana Tuhan menciptakan. Dalam agama Islam, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda - tanda bagi kaum yang berfikir.”* — Quran Surat Ar-Rum Ayat 21

Ketetapan berpasang – pasangan tersebut memunculkan suatu teori yang menjelaskan tentang pembentukan hubungan baru yang matang, Baron (2016) memberikan penjelasan tentang bagaimana ketertarikan interpersonal bagaimana bertemu, menyukai dan menjadi kenal sebagai langkah awal suatu hubungan yang matang. Ketertarikan interpersonal ditandai dimasa remaja, remaja yang belum menemukan pasangan dikhawatirkan akan mengalami kesepian. Survey tentang kesepian pada remaja ini pernah dilakukan di Inggris oleh Siva, Nayanah 567:2020 bahwa *“These results were replicated in the Loneliness experiment; the online survey of 55 000 people found that 40% of 16–24 year olds reported often feeling lonely, compared with 27% of those aged over 75 years. This finding was reported in young people across cultures, countries, and genders.”* Usia 16 hingga 24 Tahun rentan terhadap kesepian dibandingkan dengan yang telah berusia 75 Tahun, di usia tersebut tidak sedikit dari remaja yang memulai hubungan lebih matang.

Hubungan yang matang tersebut ditandai dengan ikatan pernikahan. Secara etimologi, Pernikahan adalah bentukan kata benda dari kata dasar nikah, nikah berasal dari bahas Arab yaitu *nikkah* yang berarti perjanjian perkawinan. Kata berasal dari kata lain dalam bahasa Arab yaitu kata *nikah* yang berarti persetubuhan. Pernikahan di Indonesia identik disebut dengan perkawinan, perkawinan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan beberapa prosesi yang dipengaruhi oleh adat suatu daerah di Indonesia yang tercatat dalam dokumen sah secara hukum di lembaga keagamaan. Pernikahan menentukan kepuasan hidup dalam diri seseorang, Sebuah jurnal pernah meneliti hal tersebut, *For Better or For Worse: The Moderating Effects Of Personality On The Marriage-Life Satisfactor Link* mengungkapkan bahwa *“To test whether there is an interaction between personality and marriage in predicting life satisfaction we carried out multilevel regressions separately for both women and men, initially including no control Table 1Regression 1 provides the results for women. The coefficients on the marriage main effect variables suggest that on average women that will marry during the study are 0.13SD (coefficient on Mt+N1) higher in life satisfaction than those who don't marry. In the year directly preceding marriage women on average have life satisfaction levels 0.29 SD (coefficient on Mt+1) higher than those who never marry. The first year of marriage is then associated with a life satisfaction level of 0.21SD, with each additional year of marriage changing life satisfaction according to 0.30 \* Years Married–0.10\* Years Married2+0.01\*Years Married 3. Thus the effect of marriage on life satisfaction is initially positive but eventually reduces.”* (Boyce, Wood, & Ferguson, 2016). Menikah akan memberikan kepuasan terhadap wanita, kepuasan hidup yang dimiliki oleh orang yang menikah lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menikah, hal tersebut selaras dengan pola kesepian yang akan dirasakan oleh remaja yang tidak memiliki pasangan dan berusaha mencari pasangan untuk mendampingi dan menghabiskan sisa kehidupan di dunia. Kepuasan hidup pada menikah yang awalnya tinggi akan mengalami defisit atau berkurang, hal tersebut seirama dengan kehidupan ketika pernikahan dimana

akan ada pemikiran – pemikiran untuk menghidupi bukan hanya dua orang saja namun bertambah dengan hadirnya anggota keluarga baru yakni anak.

Memiliki pasangan sesuai dengan ketetapan agar merasa tenteram dan mendapatkan kasih sayang tidak sepenuhnya diperoleh oleh pasangan yang menikah, beberapa pasangan merasakan kekerasan. Kasetchai Laeheem (2016) menyampaikan makna kekerasan bahwa *“Domestic violence is behavior showing an intention to use force or physical power to threaten or to harm others or to violate personal rights physically, verbally, mentally, or sexually by forcing, threatening, hitting, kicking, punching, limiting, and obstructing rights and freedoms in public or personal life.”* (Laeheem, [Factor Affecting Domestic Violence Risk Behavior Among Thai Muslim Married Couples In Satun Province, 2016](#)). Dengan demikian, makna dari kekerasan yang diterima pasangan menikah bukan hanya yang memberikan bekas luka pada fisik namun juga ketika salah satu dari pasangan berbicara dengan nada tinggi atau mengeluarkan kata-kata tidak pantas yang membuat sakit hati pasangannya, hal tersebut dapat dikategorikan dalam kekerasan secara verbal. Bahkan membatasi, menghalangi hak dan kebebasan juga dinilai sebagai bentuk lain dari kekerasan yang sebetulnya adalah hak kebebasan pribadi dalam berumah tangga tidak akan menimbulkan suatu kekerasan apabila kedua pasangan tersebut menyampaikannya semenjak sebelum melangsungkan suatu pernikahan, sehingga ketika mereka sudah masuk dalam kehidupan pernikahan resiko kekerasan yang berkenaan dengan hak kebebasan pribadi dapat diminalisir.

Laeheem Kasetchai bersama Boonprakarn Kettawa, dengan jenis penelitian yang sama mengungkap tentang kekerasan rumah tangga antara pasangan muslim di Thailand mengungkapkan ada beberapa prediksi yang menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan dengan hasil dari penelitian tersebut adalah *“There were three main factors associated with the relationship predicting with domestic violence: authority relationship (the inferior status of women, and patriarchy); violence experience (severe punishment in childhood, and violent behavior in childhood); and family’s upbringing (strict upbringing)”* (Laeheem & Boonprakarn, [Factors Predicting Domestic Violence Among Thai Muslim Married Couples In Pattani Province, 2017](#)). Kedudukan gender masih dipertimbangkan sebagai suatu faktor yang menyebabkan kekerasan terjadi di dukung dengan kekuatan fisik yang berbeda antara laki – laki dan perempuan membuat sikap sewenang – wenang terkadang tidak dapat dihindari. Kendati demikian, adanya pengalaman masa lalu serta pola asuh yang muncul dari masing – masing pribadi calon pasangan pengantin juga memberikan pengaruh terhadap kekerasan yang akan muncul. Dari pengalaman masa lalu dan pola asuh orang tua ini di Indonesia muncul sebagai suatu perumpamaan memilih pasangan melihat bibit, bebet dan bobot. Pengalaman masa lalu serta pola asuh ini letaknya pada bibit atau benih, benih yang dimaksud adalah tindak laku dari orang tua calon pasangan. Tidak jarang pola asuh orang tua yang cenderung otoriter terhadap anak perempuannya akan membuat perempuan tersebut memiliki karakteristik yang otoriter dan memungkinkan kecenderungan menurunkan sikap otoriter kepada anaknya kelak. Sebaliknya, pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak laki – laki dari orang tua tanpa memikirkan tanggung jawab akan cenderung membentuk laki – laki yang kurang mampu bertanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. Kekerasan dalam kehidupan pernikahan yang terjadi selain beberapa faktor diatas juga bisa berkaitan dengan kondisi perekonomian dan seksualitas.

Diungkapkan suatu penelitian tentang wanita yang telah menikah di Togo bahwa *“Based on our findings and that of previous research, there are some likely explanations as to why IPV is a barrier to women’s comprehensive utilization of ANC in Togo. For one, lack of independence may mean that women who experience IPV may also be socially isolated and economically dependent, both of which are factors that can affect their ability to access health*

*services and also affect their decision-making choices regarding reproductive health care. For another, inadequate reproductive health-seeking behaviours of women experiencing IPV may be partly shaped by their poorer physical and emotional health, as IPV may lead to pain, difficulty walking, dizziness, trauma, stress, and depression” (Ragetlie, Sano, & Luginaah, 2020).* Perempuan yang kurang mandiri akan merasa dirinya sangat bergantung terhadap apa yang diberikan oleh pasangan, bergantung dengan menerima berbeda. Ketika perempuan menggantungkan seluruhnya kepada pasangan ketika menemukan kondisi dimana dirinya sedang tidak baik – baik saja, akses dirinya untuk memperoleh layanan Kesehatan anggota badan terutama untuk kebutuhan seksualitas akan terisolir dan meningkatnya tindakan kekerasan yang terjadi semakin tidak terelakan.

Kehidupan seksual dalam pernikahan tidak lepas dari kebutuhan manusia untuk meneruskan keturunan, hal tersebut berkaitan dalam kepuasan di ranjang. Namun, hal tersebut tidak lepas dari permasalahan kekerasan. Kekerasan seksual dalam kehidupan pernikahan dan hubungannya dengan suatu layanan yang sifatnya memaksa. Sebuah jurnal *Associations of reproductive coercion and intimate partner violence with overt and covert family planning use among married adolescent girls in Niger* mengungkapkan temuannya tentang penggunaan layanan Keluarga Berencana dimana *“One in four married adolescent girls using FP reported doing so without husband’s knowledge. Unadjusted and adjusted models indicated that physical IPV and RC were associated with covert FP use (vs. no use and vs. overt use), but not with overt use vs. no use. Only physical IPV remained significantly associated with covert use in models including all three forms of violence (AOR: 1.94 vs. any use; AOR: 3.63 vs. overt use).” (Silverman, Challa, Boyce, Averbach, & Raj, 2020).* Pasangan yang akhirnya memutuskan menikah diharapkan telah memiliki rencana untuk mempersiapkan kehidupannya tidak terkecuali untuk urusan diranjang dengan memasang pil KB atau IUD untuk menekan angka kehamilan yang mungkin terjadi agar seimbang dengan perekonomian, namun tidak semua laki – laki dapat menerima pandangan tersebut tidak jarang laki -laki yang merasa kurang nyaman ketika pasangannya mengikuti layanan terlebih berkaitan dengan laki – laki yang memiliki pandangan bahwa menggunakan hal tersebut adalah memutus karunia atau pemberian dari pencipta.

Layanan yang berkaitan dengan program keluarga berencana sudah banyak digencarkan oleh beberapa pihak tidak terkecuali pada sasaran remaja yang masih usia sekolah, pemberian informasi tersebut kian meningkat dibuktikan dengan hadirnya artikel pada jurnal yang memuat tentang hal tersebut seperti *Improving capacity at school-based health centers to offer adolescents counseling and acces to comprehensive contraceptive service* dengan hasil bahwa *“At follow-up, providers were significantly more likely to report having enough experience to counsel on IUDs (adjusted odds ratio [aOR]: 4.08; 95% confidence interval [CI], 2.62—6.36) and implants (aOR: 3.06; 95% CI, 2.05 – 4.57). Provider knowledge about patient eligibility for IUDs, including for adolescents, increased (p<0.001). Providers were more likely to offer same-visit IUD (aOR: 2.10; 95% CI, 1.41 – 3.12) and implant services (aOR: 1.66; 95%CI, 1.44 – 1.91). Clinicians’ skills with contraceptive devices improved, including for a newly available low-cost IUD (aOR:2.21; 95% CI, 1.45-3.36).” (Comfort, et al., 2020)* Dengan dukungan dari pihak sekolah yang berbasis Kesehatan, pengetahuan tentang kelayakan seseorang menggunakan IUD atau semacamnya di kalangan remaja semakin meningkat. Dari kasus – kasus tentang kekerasan yang dialami oleh remaja wanita ketika memutuskan untuk menikah, tidak jarang akhirnya orang tua berupaya untuk melindungi remaja wanitanya dengan memberikan layanan Pendidikan.

Sebuah penelitian di Afrika Timur dan Selatan yakni *Does Keeping Adolescent Girls In School Protect Against Sexual Violence? Quasi-Experimental Evidence From East and*

*Southern Afrika* mengungkapkan jawaban dengan kesimpulan bahwa “*Keeping girls in school results in a number of benefits for young women; however, protects against lifetime experience of sexual violence only in Uganda.*” (Behrman, Peterman, & Palerno, 2017). Dengan demikian pengalaman trauma yang dialami terhadap kekerasan pernikahan dapat diminimalisir, hal tersebut tentunya harus diiringi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas dari pendidikan karena bukan tidak mungkin remaja perempuan tersebut dapat mengalami kekerasan lain dari lawan jenis sebelum pernikahan. Sebelum pernikahan merupakan masa yang rentan terhadap permasalahan – permasalahan baik ketika menjajaki masa perkenalan atau awam dengan sebutan masa pacaran maupun hari – hari menjelang pernikahan.

Permasalahan pada masa pacaran paling umum adalah kebosanan, interval waktu pada masa pacaran pada rentang waktu lama menimbulkan rasa bosan hingga menjadi peluang terbukanya kebebasan seks. Kasus – kasus yang muncul akibat dari kebebasan seks dimasa pacaran di Indonesia setidaknya 33% remaja Indonesia lakukan hubungan seks penetrasi sebelum nikah dan 58% melakukan penetrasi pada usia berkisar 18 hingga 20 tahun melalui riset yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia (Prasasti, 2019). Dari angka tersebut, bukan tidak mungkin berapa persen yang telah melakukannya terjerat permasalahan hamil sebelum pernikahan. Sebuah jurnal *Unintended pregnancy and Associated factors among unmarried female student: A case of Bahir Dar* mengungkapkan bahwa “*Three hundred eighty-nine students had participated in the study making the response rate 92.00%. The prevalence of unintended pregnancy was 10.00%. Getting money from family (AOR: 0.16, 95% CI: [0.06, 0.42], p<0.001) and being Health Science student (AOR: 0.40, 95% CI [0.16, 0.98], p<0.001) were the preventive factors of unintended pregnancy. Being age of less than or equals to 18 years in the first sexual intercourse time (AOR: 6.31, 95% CI: [2.56, 15.53], p<0.001) was positively associated with unintended pregnancy*” (Belay, et al., 2020). Hamil diluar pernikahan termasuk dalam kategori kehamilan yang tidak di inginkan yang dapat memberikan sejumlah dampak bagi mental, fisik dan sosial hingga paling parahnya adalah tindakan aborsi karena itu dilakukan oleh remaja dengan usia delapan belas tahun tanpa menggunakan pengaman, pencegahan yang dilakukan adalah dengan menjauhkan dari tindakan hubungan seksual terlalu dini dan berbagi pengalaman tentang reproduksi.

Penanganan ketika remaja terjerak kasus hamil diluar nikah, penanganan pertama tentu saja dengan menikahkan kedua pasangan tersebut yang artinya mereka adalah pasangan muda yang menikah. Pasangan yang menikah di usia muda jurnal *The family life of young people in south Africa from survey data: The case of North-West University* mengungkapkan bahwa “*The findings reveal that about onetenth of the respondents live in richer households, one-fifth live in poorer households, while a significant proportion of more than two-thirds live in middle-income households. Less than half of the sampled respondents live with both parents, while about three-inten respondents live with either parent.*” (Amoateng, Ewemooje, & Biney, 2019) Pasangan yang menikah di usia muda akan menempati tempat tinggal di salah satu pasangan yang memiliki kekayaan lebih atau menengah bahkan biasanya menempati rumah salah satu dari orang tua pasangan. Hal tersebut seiring perkembangan zaman menjadi hal yang biasa dilihat terlebih apabila yang terjerak kasus tersebut masih duduk dibangku sekolah dan kehilangan masa pendidikannya. Selain kehilangan masa Pendidikan, individu yang terjerak kasus hamil tidak di inginkan akan mengalami beberapa trauma yang menyebabkan dirinya merasa kesulitan dalam melanjutkan kehidupan rumah tangga.

Memiliki trauma terhadap pengalaman kehamilan sebelum pernikahan berhak mendapatkan *treatment* tertentu salah satu dari layanan efektif yang diberikan adalah datang

dari sebuah studi *The effectiveness of person-centered therapy and cognitive psychology ad-din group counseling on self-concept, depression and resilience of pregnant out-of-wedlock teenagers* mengungkapkan bahwa *“The findings of this study answered the purposes of this study, namely the use of group counseling intervention with the approach person-centered group counseling can improve self-concept, reduce depression and increase the resilience of out of wedlock pregnant teenagers. MANCOVA analysis showed that Ad-din cognitive psychology group counseling is effective in improving selfconcept, reduce depression and increase the resilience of outof wedlock pregnant teenagers.”* (Sa'ad, Yusooff, Nen, & Subhi, 2014). Dari layanan tersebut konseling kelompok dengan pendekatan berpusat pada konseli serta psikologi kognitif ad-din dapat meningkatkan ketahanan remaja yang hamil di luar pernikahan tentunya di imbangi dengan tes tertentu yang telah di susun sedekian rupa untuk dapat meminimalisir adanya luapan emosional serta dapat membantu remaja tersebut memotivasi dirinya ketika berada dalam kondisi kritis.

Perlunya *premarital counselling* sebagai cara agar remaja dapat lebih mempersiapkan dalam pernikahannya akan sangat penting dilakukan. Dalam bimbingan dan konseling salah satu prinsip preventif dilakukan agar dapat memberikan bekal bagi para remaja untuk melangkah dengan baik pada kehidupan setelah pernikahan. Pada (Mirzanezhad, 2020) menyatakan bahwa *“The results of covariance analysis showed that problem-solving based family therapy had a significant impact on the emotional intimacy and marital quality of cultural couples. Therefore, problem-solving based family therapy can be used as a treatment in couples with marital problems.”* Dengan adanya konseling sebelum pernikahan (*premarital counseling*) yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat menjadikan kesiapan menjelang pernikahan kepada pasangan lebih teredukasi. Adat dan budaya setempat sangat memiliki makna akan nilai-nilai petuah kehidupan, yang pada zaman dahulu orang-orang sudah melakukannya. Namun sayangnya di era sekarang malah hal tersebut ditinggalkan dan hanya sebagai budaya fisik pada saat pernikahan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian penulis kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan prinsip *sinoman* sebagai layanan preventif dalam *premarital counselling*. Proses penelitian ini dilakukan antara bulan Agustus, bulan tersebut berbarengan dengan penanggalan bulan Dzulhijjah (pada penanggalan Islam dan Jawa) banyak yang melangsungkan pernikahan. Populasi dari penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang memasuki fase menjelang pernikahan. Sampel dari penelitian ini adalah 70 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam fase menjelang pernikahan yang berdomisili di Brebes, Tegal, Pemasang dan sekitarnya. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dirancang menggunakan Google Form. Selain menggunakan kuesioner, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi foto. Data yang telah diperoleh kemudian dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk menguji validitas dan reliabilitas. Proses analisis data menggunakan statistik inferensial untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Analisis statistik deskriptif untuk mengetahui mean, median dan modus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data telah dilakukan oleh peneliti dengan menyebar instrument melalui media *google form* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari bulan Juli hingga Agustus 2020 dengan responden terkumpul sebanyak 70 responden, Data yang telah terkumpul kemudian masuk tahap uji. Uji validitas dan reliabilitas merupakan langkah selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian setelah membagikan assessment berupa angket. Seberapa tinggi kepercayaan dapat diberikan kepada penelitian sangat bergantung pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh, data yang tidak valid dan tidak reliable akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai validitas dan reliabilitas yang dianalisis (Azwar, 2018).

### Validitas

Validitas merupakan deskripsi yang benar mengenai variable yang diukur, validitas dapat ditentukan dengan menggunakan *r table* produk dengan taraf signifikan yang dipakai adalah sebesar 5 % jika nilai *r* hitung > *r table* = valid, begitupun sebaliknya. Pada kali ini hasil validitas dengan responden sebanyak 70 maka *r table* yang diperoleh adalah 0,235. Berdasarkan hasil tersebut, dengan demikian variabel dalam prinsip *sinoman* sebagai layanan preventif dalam *premarital counseling* memiliki tingkat korelasi kevalidan yang kuat bahkan pada variabel rewang dimana menjadi bagian dari keluarga serta kemauan berbagi menghasilkan korelasi yang sempurna. Hal tersebut berarti, prinsip – prinsip tersebut memiliki kesesuaian dalam tujuan *premarital counseling* yakni meminimalisir dari permasalahan pernikahan yang muncul dari kedua belah pihak keluarga (Willis, 2017).

### Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji untuk menentukan suatu instrument dapat dipercaya. Azwar mengungkapkan suatu data dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien sebesar >0.80 dengan menggunakan *Cronbach alpha*. (Azwar, 2018). Hasil uji reliabilitas instrument prinsip *sinoman* sebagai layanan preventif dalam *premarital counseling* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0.0937$ . Dengan demikian prinsip *sinoman* sebagai layanan preventif dalam *premarital counseling* memiliki skor yang tinggi sehingga tingkat kepercayaan hasil ukurnya adalah tinggi, hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan dari responden bahwa pernikahan bukan suatu hal yang mudah namun perlu dipersiapkan secara matang dan variabel dalam prinsip *Sinoman* ini relevan dengan hal tersebut.

### Mean, Median dan Mode

Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Median adalah suatu nilai yang membagi data menjadi dua bagian yang sama banyaknya setelah data tersebut diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Modus merupakan nilai data yang paling sering muncul atau nilai data yang punya frekuensi terbesar Pada kali ini hasil mean dengan responden sebanyak 70 maka hasil yang diperoleh adalah 106.40, dengan nilai median 105.50, dan nilai mode 91. Dengan dihitung menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Deskripsi Data uji Mean, Media, dan Mode.**

TOTAL		
N	Valid	70
	Missing	0
Mean		106.40
Median		105.50
Mode		91 <sup>a</sup>
Std. Deviation		23.010
Variance		529.461
Range		125
Minimum		43
Maximum		168

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## PEMBAHASAN

Permasalahan yang muncul seputar tugas perkembangan untuk menikah tidak hanya ada pada pernikahannya saja namun juga permasalahan pada masa menjelang pernikahan acapkali terjadi sebagai pengaruh dari kebiasaan di lingkungan yang dilakukan dalam kurun waktu lama atau disebut dengan budaya. Budaya dalam bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal) yang diartikan sebagai hal – hal berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah bukti kecintaan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya. Budaya menjelang pernikahan begitu beragam disetiap daerah di Indonesia, misalnya saja budaya menjelang pernikahan di daerah pulau Jawa, Tepatnya Jawa Tengah. Bagi tiap – tiap daerah di Jawa Tengah, khususnya wilayah pantura Brebes terdapat budaya primbon atau perhitungan *neptu* dari tanggal lahir pasangan, lamaran hingga prosesi pernikahan. Primbon atau penghitungan *neptu* dari tanggal lahir pasangan. Di wilayah pantura Brebes khususnya masih sangat mempertimbangkan penghitungan karena dianggap penting. Dalam penghitungan umumnya, primbon merujuk pada hari pasaran. Hari pasaran merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan dengan jumlah hari tujuh karena hari pasaran merupakan hari yang penting sekali maka hari pasaran yang berjumlah lima selalu dipakai untuk menentukan sesuatu yang hendak dilakukan (Ono & Djaliteng, 2015).

Penentuan hari pasaran tersebut tentu saja digunakan ketika hendak melangkah pada tahap pernikahan, penentuan tersebut dilakukan oleh orang yang dipercaya bisa melakukan hitungan untuk menikah, Tidak semua orang bisa menghitung hal tersebut jika di wilayah pantura Brebes orang yang dapat menghitung hari pasaran untuk menentukan pernikahan atau jodoh tidaknya seseorang disebut dengan ahli *petung*. Diturunkan oleh ahli *petung* yang ditemui di wilayah pantura Brebes tepatnya di Kaligangsa Kulon, penghitungan untuk menikah melalui beberapa tahap yang pertama adalah memastikan bahwa tidak ada hari lahir yang sama antara kedua belah pihak dari calon pasangan pria maupun wanita. Misalnya saja, hari lahir calon pria sama dengan hari lahir ayah atau ibu dari calon wanita maka hal tersebut *jeblog* atau berbenturan dan tidak dapat melangsungkan pernikahan. Namun, apabila tidak ada yang *jeblog* maka dapat melangsungkan pernikahan. Setelah menentukan *joblog* tidaknya antara keluarga dari kedua pasangan, selanjutnya adalah menilai pasangan dari pasaran jawa yakni pahing, pon, wage, kliwon, legi, Setiap pasaran memiliki nilai dari empat hingga 9.

Setelah itu, menilai daari hari lahir pada umumnya dari senin hingga minggu dengan perolehan nilai tiga hingga Sembilan setelah sudah ditentukan hari pasaran dan hari umum

kemudian ditambahkan baik dari perempuan maupun dari laki – laki. Setelah dihitung total keseluruhan akan menemukan hasil seperti; 1. Pegat, 2. Ratu, 3. Jodoh, 4. Topo, 5. Tinari, 6. Padu, 7. Sujanan, 8. Pesthi, 9. Pegat, 10 Ratu, 11. Jodoh, 12. Topo, 13. Tinari, 14. Padu, 15. Sujanan, 16. Pesthi, 17. Pegat, 18. Ratu, 19. Jodoh, 20. Topo, 21. Tinari, 22. Padu, 23. Sujanan, 24. Pesthi, 25. Pegat, 26. Ratu, 27. Jodoh, 28. Topo, 29. Tinari, 30. Padu, 31. Sujanan, 32. Pesthi, 33. Pegat, 34. Ratu, 35. Jodoh, 36. Topo dengan maknanya yaitu; *Pegati* ketika jatuh hitungannya pada *pegat* akan bertemu dengan masalah baik itu secara perekonomian kekuasaan, perselingkuhan dan berakhir *pegat* atau bercerai, *Ratu* ketika jatuh hitungannya pada *Ratu* mengartikan sangat berjodoh diakui oleh orang lain dan membuat iri akan keharmonisan rumah tangganya, *Jodoh* ketika jatuh pada *jodoh* berarti keduanya bisa menerima kekurangan dan kelebihan dari masing – masing hingga menua, *Topo* ketika jatuh di *topo* berarti pasangan tersebut akan mengalami kesusahan di masa awal namun akan menerima kebahagiaan di akhir, *Tinari* berarti akan mendapatkan limpahan rezeki tidak kekurangan secara ekonomi, *Padu* berarti pasangan tersebut akan mengalami banyak keributan dalam berumah tangga namun tidak sampai bercerai, *Sujanan* berarti permasalahan yang akan sering muncul adalah perselingkuhan baik dari pihak lelaki maupun dari perempuan dan yang terakhir adalah *pesthi* berarti akan menemukan ketentraman dan kerukunan hingga tua meskipun diterpa masalah.

Budaya atau kebiasaan yang muncul tersebut bisa menjadi suatu hambatan pasangan yang akan menikah di wilayah pantura Brebes, Hambatan tersebut berbentuk kegagalan menuju pernikahan. Ketika pasangan telah di hitung *neptunya* dan tidak *jeblog* (berbenturan) bisa dikatakan berjodoh sehingga dapat melangsungkan prosesi lamaran hingga pernikahan. Jarak prosesi lamaran menuju pernikahan tidak ditentukan berapa lamanya, namun khususnya di wilayah pantura Brebes ketentuan jarak antara prosesi lamaran dengan pernikahan adalah enam bulan hingga maksimal satu tahun setelah itu pasangan tersebut harus melangsungkan prosesi pernikahan. Beberapa pasangan hanya fokus mengurus keperluan administrasi yang dibutuhkan untuk pernikahan namun lupa untuk mengurus keperluan dalam diri untuk mempersiapkan sistem dalam keluarga. Hal tersebut menjadikan perlunya sebuah konseling dalam mempersiapkan pernikahan atau disebut dengan *premarital counseling*. *Premarital counseling* dilakukan oleh konselor sebagai layanan preventif untuk membantu pasangan agar dapat berkembang dan mampu dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan berumah tangga untuk mencapai motivasi dalam berkeluarga, perkembangan, kemandirian dan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya kelak (Willis, 2017). Willis (2017) dalam bukunya *Konseling Keluarga* mengungkapkan tujuan dari *premarital counseling* diantaranya; mempercepat proses berpacaran menuju pelaminan jika pasangan sudah dianggap sanggup, pasangan yang berpacaran harus ditumbuhkan kesadaran dan keimanan mereka agar masa pacaran tidak menyimpang dari ajaran agama, membina masa itu menjadi masa kreatif untuk menumbuhkembangkan bakat dan kemampuan masing – masing sebagai modal untuk berumah tangga kelak.

Di Pemalang sendiri dalam adat untuk mempersiapkan pernikahan tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang masih mempertahankan tradisi Jawanya, sebelum pernikahan calon pengantin akan di hitung wetonnya terlebih dahulu, namun perhitungan weton di desa tidak hanya untuk pernikahan saja, namun diberbagai aspek lainnya seperti, hajatan, walimahan, lamaran, jual beli, pembangunan dan lain sebagainya. Dalam konteks pernikahan, weton sendiri menggunakan patokan hitungan tanggal lahir yang mempunyai arti pejumlahan hari-hari dalam satu minggu (senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, minggu) dan hari dalam pasaran Jawa (legi, pahing, pon, wage, kliwon). Dengan mengotak-atik hitungan pada tanggal itu maka akan ditemukan hasilnya. Masyarakat di Pemalang (khususnya di desa-desa

pelosok) masih sangat melestarikan budaya weton ini, menurut mereka pernikahan itu merupakan acara yang sangat sacral dan harus benar-benar memperhitungkan weton untuk kedua calon pengantin. Mereka percaya dengan menghitung weton mereka akan mengetahui baik atau tidaknya calon pasangan pengantin, maka dari pihak laki-laki akan menghitung neptu kedua calon pengantin dan di jumlahkan keduanya lalu dihitung jika sudah sampai lima maka kembali lagi dari satu, demikian seterusnya hingga habis sampai jumlah penggabungan bilangan neptu kedua calon pengantin. Bagi sebagian masyarakat Pemalang, penggunaan perhitungan weton dalam pernikahan merupakan hal yang wajib. Oleh karena itu mengetahui neptu weton dari kedua calon pengantin sangatlah penting.

Sistem perkawinan yang di anut oleh masyarakat Pemalang sendiri menganut system bebas, yang artinya, tidak hanya membatasi pada daerah sendiri (indogami-daerah), tetapi juga memperbolehkan orang menikah dengan perempuan atau laki-laki dari daerah lain. Sedangkan, tempat tinggal yang dianut setelah perkawinan adalah matrilokal (pengantin baru tinggal di rumah orang tua atau dekat dengan kerabat pihak perempuan). Di masa lalu seorang pengantin laki-laki baru bekerja seperti biasanya ketika perkawinan mereka sudah mencapai hari ketujuh atau tujuh hari setelah akad nikah dilangsungkan. Selama tujuh hari ini, pengantin hanya bersih-bersih halaman rumah (pagi dan sore hari). Akan tetapi, pada saat ini hal itu dapat dikatakan banyak orang yang sudah tidak melakukannya, karena pada umumnya setiap keluarga tidak mempunyai halaman yang cukup luas.

Dari tujuan tersebut dapat dipastikan bahwa pentingnya *premarital counseling* meminimalisir permasalahan dalam suatu pernikahan, bukan hanya ketika pernikahan namun juga pada kehidupan berumah tangga. Suatu proses pemberian bantuan dari konselor terhadap individu yang membutuhkan atau konseli disebut dengan konseling. Secara detail konseling disampaikan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004) sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli atau klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli atau klien. Layanan konseling ini bukan hanya ketika individu memiliki masalah, namun juga dapat dijadikan sebagai layanan preventif. Layanan preventif merupakan suatu layanan untuk mencegah terjadinya suatu permasalahan atau meminimalisir adanya dampak yang ditimbulkan dari suatu permasalahan, hal tersebut sesuai dengan adanya *premarital counseling* dimana sebelum berumah tangga pasangan harus menjalani proses konseling terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana persiapan pasangan tersebut dalam menghadapi gelombang pasang surut kehidupan berumah tangga. Pemberian bantuan ini tidak memandang darimana konseli berasal, baik dari kaum awam maupun dari yang berpendidikan tetap saja berkewajiban untuk mengikuti konseling sebagai langkah preventif dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan.

Sebuah jurnal *Challenges faced by married university undergraduate female students in Ogun State, Nigeria* mengungkapkan bahwa “*The findings of the study suggest the need for counselling intervention to reduce the effect of the challenges faced by this category of students. Hence the following interventions are proposed to ameliorate the stress of combining family life and study.*” (Lasode & Awotedu, 2014). Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang memiliki keterikatan dunia Pendidikan lebih tinggi dalam menjalani kehidupan keluarga berdampingan dengan tanggung jawabnya sebagai seseorang yang menjalani Pendidikan. Hal tersebut mengakibatkan stress yang mengkhawatirkan apabila tidak dicegah dengan tepat menggunakan *premarital counselling*. Ada banyak pendekatan yang digunakan dalam implementasi kegiatan konseling dalam *premarital counseling*. Mulai dari pendekatan yang berasal dari luar negeri seperti

Psikoanalisa hingga *Post Modern* dengan ragam tekniknya. Namun dalam penulisan kali ini, penulis menyajikan pendekatan yang muncul dari kolaborasi antara prinsip nilai budaya Indonesia khususnya wilayah pantura Brebes dengan proses pemberian bantuan, Prinsip budaya tersebut adalah *Sinoman*. *Sinoman* merupakan budaya gotong royong yang dilakukan masyarakat sekitar pantura khususnya wilayah Kabupaten Brebes. *Sinoman* dijumpai menjelang pernikahan baik itu di rumah mempelai wanita maupun mempelai pria. Pada masa lampau, kebanyakan dari orang yang *Sinoman* adalah remaja muda yang usianya menginjak pada pernikahan. Orang yang dimintai tolong untuk *Sinoman* berasal dari pria dan wanita mulai rentang usia remaja awal hingga dewasa.



Gambar 1. Kegiatan *Sinoman* (*Pager Ayu, Ladhen Wedhang, Rewang*)

*Sinoman* dalam arti sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan menjelang dan saat pernikahan, setiap individu yang akan melangsungkan pernikahan dengan membuat perayaan tentunya akan meminta tolong orang disekitar lingkungannya atau saudara untuk membantu dalam mempersiapkan atau membantu kelancaran acara pesta perkawinan. Kegiatan meminta tolong untuk membantu pernikahan tersebut merupakan warisan dari leluhur, dituturkan oleh sesepuh desa bahwa kegiatan *Sinoman* ini sudah ada sejak nenek moyang singgah di wilayah pantura Brebes. Tanpa disadari, Budaya *Sinoman* menurut memiliki nilai atau arti mendalam bila di lihat secara mendalam pula. Nilai tersebut dapat dijadikan suatu prinsip dalam suatu pelaksanaan *premarital counseling*. Orang yang mengikuti *Sinoman* biasanya berasal dari kalangan muda dimana usianya terdiri dari orang yang menjelang menikah. Prinsip *Sinoman* ini sesuai dengan keadaan pasangan yang menjelang pernikahan harus sama – sama orang dengan status *single* baik karena bercerai, ditinggal meninggal maupun orang dewasa yang memasuki usia menikah.

Pada waktu dulu, *Sinoman* menjadi ajang mencari jodoh karena banyaknya orang yang *Sinoman* adalah orang dewasa yang tengah mempersiapkan tugas perkembangan menjadi orang tua. Beberapa orang yang *Sinoman* akan dibagi tugasnya berdasarkan permintaan dari yang punya hajat atau orang yang melangsungkan acara pernikahan baik dari orang tua maupun langsung dari calon pasangan pengantin, Pembagian tugas tersebut harus di jalankan sesuai dengan pembagiannya dan tidak diperbolehkan mencampuri tugas satu dengan yang lain karena di khawatirkan akan mengganggu. Hal tersebut sesuai dengan urusan rumah tangga yang pembagian tugasnya dalam rumah tangga tidak diperbolehkan dicampuri siapapun entah itu dari luar rumah tangga tersebut atau dari dalam misalkan orang tua dari pasangan. Namun, pembagian tugas tersebut tidak serta merta berlaku kaku, ketika seseorang telah mendapatkan tugas tersebut dan merasa kerepotan tidak bisa dilakukan secara sendiri lalu meminta bantuan maka orang yang diminta harus mau membantu. Hal ini sesuai dengan pemikiran bahwa berumah tangga kita sebisa mungkin menanganinya sendiri, ketika kita sudah tidak mampu menangani tugas tersebut kita baru bisa meminta tolong orang tua atau yang lain.

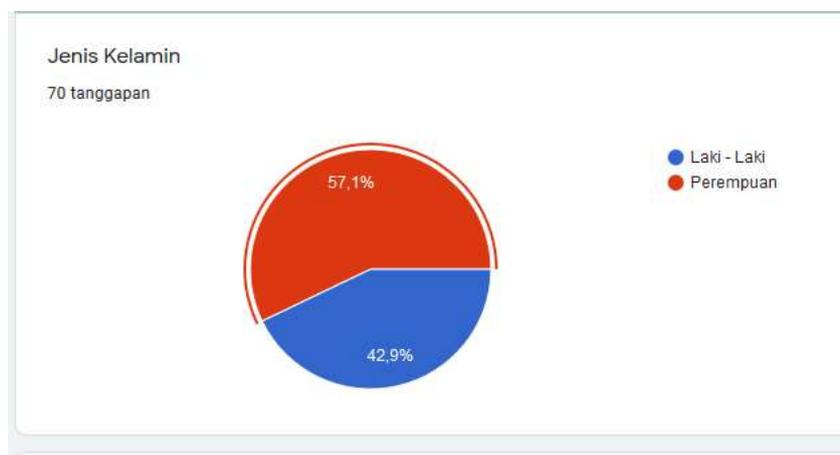
Intinya, jangan terus dan langsung bergantung terutama melibatkan orang tua mencampuri urusan rumah tangga yang hal tersebut dikhawatirkan dapat memperkeruh keadaan. Setelah pembagian tugas, terdapat dua bagian penting ketika seseorang sedang *Sinoman* yakni bagian depan atau bagian menangani tamu dan bagian dapur. Bagian menangani tamu, Seseorang yang mendapatkan bagian tamu selanjutnya dibagi menjadi beberapa bagian lagi. Yakni *Pager Ayu*, *Pager Ayu* adalah orang yang berdiri untuk menyambut dan menerima tamu jumlahnya bisa lebih dari satu umumnya bertugas mencatat setiap tamu undangan yang hadir. Kebanyakan orang yang *Sinoman* dan menjadi *Pager Ayu* diperankan oleh wanita dan di rias sedemikian rupa bertugas untuk menerima tamu. Arti dari proses ini, seseorang yang menjalani rumah tangga harus memegang teguh nilai menerima bagaimanapun latar belakang dari pasangan dan terus memberikan pelayanan terbaik kepada pasangan meskipun saat itu situasi, kondisi dan suasana perasaan kurang mendukung. Selanjutnya untuk bagian tamu, ada *ladhen wedhang*. *Ladhen wedhang* ini merupakan individu yang bertugas untuk memberikan minuman atau jamuan kepada para tamu, Biasanya dilakukan oleh wanita.

Arti atau makna dari hal ini menurut kami adalah dalam berumah tangga, pasangan harus memperhatikan hal keramahan dalam menuangkan rasa kasih sayang kepada orang tua pasangan dan juga keramahan dalam membina rumah tangga. Lalu bagian dapur, Bagian dapur dalam *Sinoman* ini menjadi inti karena seluruh kegiatan dalam *Sinoman* berpusat di dapur. Mulai dari kegiatan memasak nasi, lauk hingga menyiapkan air untuk para tamu. Orang yang mendapat tugas *Sinoman* di dapur biasanya akan berlutut dengan bumbu dapur, sayur dan asap. Makna dari bagian di dapur ini adalah konseli yang nantinya akan melaksanakan *Premarital Counseling* memiliki tujuan yang jelas tentang pernikahannya, tujuan tersebut merupakan hasil nyata dari pemahaman tentang urusan berumah tangga tidak semata – mata hanya tentang kesenangan kasur, namun juga bagaimana bisa dapur selalu mengepulkan asap (*Ngebhul*). Pembagian tugas berdasarkan gender, pembagian tugas dalam *Sinoman* berdasarkan gender dan gender lelaki dengan gender perempuan memiliki peranan masing – masing tidak bisa di campur aduk. *Sinoman* pada pihak wanita lebih banyak dibanding pada pihak pria. Wanita yang mengikuti *Sinoman* tersebut akan melakukan banyak tugas hampir seluruhnya tugas lebih banyak pada wanita, jika dilihat dari kegiatan tersebut maka prinsip *Sinoman* yang bisa dipergunakan dalam *Premarital Counseling* lebih dari menjadi seorang pendamping namun juga menjadi seorang *manajer* keuangan. Wanita ketika sudah memutuskan menjadi pendamping seorang pria, dirinya harus mau menanggalkan seluruh

egonya untuk menaruh perhatian penuh menggunakan hati dan fikiran agar rumah tangga berjalan langgeng hal tersebut selaras dengan peran wanita pada Prinsip *Sinoman* yang dimana acara pesta pernikahan dapat tercapai tujuannya bila bagian tugas wanita dikerjakan dengan penuh perhatian dan fikiran.

Selanjutnya pria, prinsip ini sesuai dengan kehidupan pernikahan ketika pasangan mendatangi KUA tandanya harus siap terhadap tanggung jawab yang akan di emban ketika menikah. Pada Pria lebih sedikit karena yang dibawa lelaki pada prinsip *Sinoman* merupakan tugas yang berat dan lebih banyak menggunakan tenaga hal tersebut selaras dengan kenyataan bahwa “Lelaki membawa tanggung jawab” Tanggung jawab meski hanya satu namun mengurus banyak energi seperti layaknya pria yang mendapatkan pekerjaan pada *Sinoman*. *Sinoman* berprinsip pada timbal balik, ketika seseorang membantu atau dengan kata lain *Sinoman* di hajatn calon pasangan pengantin X maka suatu saat ketika dirinya menikah si calon pasangan pengantin X tersebut juga akan membantu *Sinoman*. Hal tersebut selaras bahwa kehidupan berumah tangga saling timbal balik dan semua yang dilakukan oleh pasangan akan kembali. Pendekatan Prinsip *Sinoman* ini dapat digunakan kepada konseli yang melakukan *Premarital Counseling* dengan gejala tingkah laku masih kebingungan tentang kehidupann berkeluarga. Terutama pada wanita, prinsip *Sinoman* ini perlu ditekankan karena ketika menjalani bahtera pernikahan wanita lah yang akan memiliki peran lebih banyak dan dekat dengan orang tua baik itu dari pasangan atau mertua maupun orang tuanya.

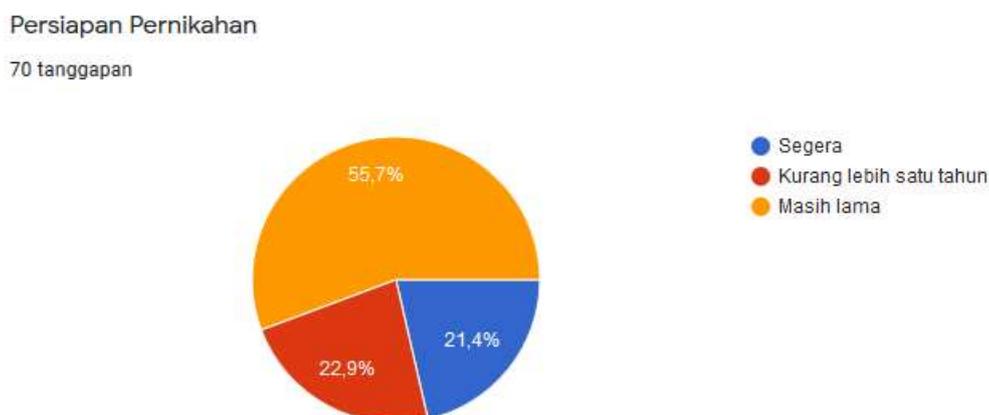
Selain kepada calon pasangan yang menunjukkan kebingungan menjalani bahtera rumah tangga, prinsip ini juga dapat diterapkan pada pasangan yang menggebu – gebu untuk menikah hanya karena hasrat “menikmati malam pertama atau seksualitas ketika berumah tangga” namun ketika ditanyakan seputar tanggung jawab dan hak, pasangan tersebut mengalami ketidak tahuan. Langkah dalam menerapkan prinsip *Sinoman* pada *premarital counselling* dilakukan dengan memberikan *assessment* pertanyaan kepada konseli baik calon pasangan laki – laki maupun perempuan yang telah disusun merujuk kepada prinsip *Sinoman*, kemudian setelah memperoleh hasil dari *assessment* tersebut kemudian melakukan proses konseling kelompok dengan memberikan layanan konseling kelompok untuk memperdalam permasalahan dan mendiskusikan pencegahan atau solusi terhadap permasalahan yang dialami.



**Gambar 2. Jenis Kelamin Responden**

Jenis kelamin dari 70 responden yang tersebar jumlah banyak muncul dari jenis kelamin perempuan, hal tersebut sesuai dengan prinsip *sinoman* yang rata – rata menitik beratkan kepada perempuan sebagai fokus klien untuk diberikan bantuan tentang rambu –





**Gambar 5. Kesiapan pernikahan responden**

Total kesiapan dari 70 responden memberikan hasil 55,7% memberikan pendapat persiapan pernikahan yang mereka lakukan masih lama hal tersebut berarti masih ada kebingungan dari calon pasangan pengantin, kebingungan tersebut muncul dari kurangnya kesiapan – kesiapan pernikahan.

## KESIMPULAN

Pernikahan merupakan suatu hal yang menjadi impian bagi banyak orang didalam hidupnya, lika – liku dalam pernikahan bukan suatu perkara yang mudah. Tidak jarang kasus yang muncul pada wanita maupun pria dalam mempersiapkan pernikahan. Jenjang menuju pernikahan menjadi masa yang rawan dimana kasus kehamilan tidak di inginkan banyak terjadi dan menimbulkan trauma tersendiri bagi wanita. Persiapan pernikahan menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan sebaik mungkin, melalui *premarital counseling* tujuan dari membantu meminimalisir permasalahan dalam suatu pernikahan, bukan hanya ketika pernikahan namun juga pada kehidupan berumah tangga. Hal tersebut selaras dengan prinsip *Sinoman* sebagai upaya preventif yang dapat digunakan. Tingginya itensitas keinginan menikah dengan pertimbangan kesiapan pengetahuan hal – hal yang berkaitan dengan pernikahan menjadikan prinsip ini sesuai. Hal tersebut sesuai dengan kevalidan dari data yang dikumpulkan berkesesuaian dengan indikator dalam variable yakni kondisi hubungan, cinta remaja, persiapan pernikahan, *pager ayu*, *ladhen wedhang* serta *rewang* yang disebar pada 70 responden dari beberapa daerah khususnya wilayah pantura Brebes, Kabupaten Tegal serta Pemalang yang rata – rata usia keinginan menikah terjadi pada wanita dengan usia 21 tahun namun belum sepenuhnya mengetahui rambu – rambu dalam pernikahan.

## REFERENSI

Amoateng, A. Y., Ewemooje, O. S., & Biney, E. (2019). The Family Life Of Young People In South Africa From Survey Data: The Case Of North-West University. *Data in Brief 27*, 1-6.

- Anwar, S. (2014). *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Pustaka Pelajar.
- Baron, D. (2016). *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Erlangga.
- Behrman, J. A., Peterman, A., & Palerno, T. (2017). Does Keeping Adolescent Girls In School Protect Against Sexual Violence? Quasi-Experimental Evidence From East and Southern Africa. *Journal Of Adolescent Health V. 60*, 184-190.
- Belay, D., Alem, A., Zerihun, S., Antehun, G., Nega, Z., Zeleke, B., et al. (2020). Unintended Pregnancy and Associated Factors Among Unmarried Female Student: A Case Of Bahir Dar University. *Heliyon 6 (2020) e04309*, 1-5.
- Boyce, C. J., Wood, A. M., & Ferguson, E. (2016). For Better Or For Worse: The Moderating Effect Of Personality On The Marriage-Life Satisfaction Link. *Personality and Individual Differences 97*, 61-66.
- Comfort, A. B., Rao, L., Goodman, S., Barney, A., Glimph, A., Schroeder, R., et al. (2020). Improving Capacity At School-based Health Center to Offer Adolescent Counseling and Acces To Comprehensive Contraceptive Service. *Elsevier*, 1-38.
- Laeheem, K. (2016). Factor Affecting Domestic Violence Risk Behavior Among Thai Muslim Married Couples In Satun Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences 37*, 182-189.
- Laeheem, K., & Boonprakarn, K. (2017). Factors Predicting Domestic Violence Among Thai Muslim Married Couples In Pattani Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences 38*, 352-358.
- Lasode, A. O., & Awotedu, F. (2014). Challenge Faced By Married University undergraduate Female Students In Ogun State, Nigeria. *Elsevier, 112*, 102 - 113.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mirzanezhad, B. (2020). The Effect of Problem-Solving Based Family Therapy on Emotional Intimacy and Marital Quality of Cultural Couples in Tabriz. *American Journal of Family Therapy*. <https://doi.org/10.1080/01926187.2020.1765894>
- Nurul, Z. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori - Aplikasi)*. Bumi Aksara.
- Ono, W., & Djaliteng. (2015). Peruntungan, Karir dan Jodoh Anda menurut Zodiak, Shio dan Primbon. Setia Kawan.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar - dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Prasasti D. Giovani, 2019 *Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah* di lihat pada <https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah#> tanggal akses 07/08/2020 Pukul 10.00

- Ragetlie, R., Sano, Y., & Luginaah, I. (2020). Married Women's Experiences Of Intimate Partner Violence and Utilization Of Antenatal Health Care In Togo. *Sexual & Reproductive Healthcare* 23, 1-7.
- Sa'ad, F. M., Yusooff, F., Nen, S., & Subhi, N. (2014). The Effectiveness Of Person-centered Therapy and Cognitive Psychology Ad-din Group Counseling On Self-concept, Depression and Resilience Of Pregnant out-of-wedlock Teenagers. *Social and Behavioral Sciences* 114, 927-932.
- Silverman, J. G., Challa, S., Boyce, S. C., Averbach, S., & Raj, A. (2020, May 3). Associations Of Reproductive Coercion and Intimate Partner Violence With Overt and Covert Family Planning Use Among Married Adolescent Girl In Niger. (J. Silverman, Penyunt.) *EClinicalMedicine* , 100359, 1-8.
- Siva, N. (2020). Loneliness In Children and Young People In The UK. *Elsevier, Vol 4 August 2020*, 567-568.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Alfabeta.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Keluarga*. Alfabeta.